BAB II

TEORI STRUKTURAL FUNGSIONAL

A. Struktural Fungsional (Talcott Parsons)

Dalam penelitian ini berparadigma fakta social menggunakan teori structural fungsional yang mempunyai empat imperetatif fungsional bagi sistem " tindakan " yaitu skema AGIL. Fungsi adalah suatu gugusan aktivitas yang di arahkan untuk memenuhi satu atau beberapasistem. Persons percaya ada empat ciri A (adaptasi) , G, (goal attainment), pencapain tujuan, I (integrasi), L(latensi) atau pemeliharaan pola.[1].

Agar bertahan hidup, sistem harus menjalankan ke empat fungsinya tersebut :

1. Adaptasi : sistem harus mengatasi kebutuhan situasional yang datang dari luar, ia harus beradaptasi dengan lingkungan dan menyesuaikan lingkungan dengan kebutuhan-kebutuhannya.
2. Pencapaian tujuan : sistem harus mendefinisikan dan mencapai tujuan-tujuan utamanya.
3. Integrasi : sistem harus mengatur hubungan bagian-bagian yang menjadi komponennya. Itu pun harus mengatur hubungan antar ketiga imperatif fungsional tersebut (A,G,L)
4. Latensi (pemeliharaan pola). Sistem harus melengkapi, memelihara, dan memperbaharui motivasi individu dan pola-pola budaya yang menciptakan dan mempertahankan motivasi tersebut.

Parsons mendesaian skema AGIL agar dapat di gunakan pada semua level sistem teoritisnya (salah satu contoh dari hal ini dapat di baca dalam paulsen dan Feldman,1995). Dalam pembahasan di bawah ini tentang ke empat sistem tindakan, kita akan menjabarkan bagaimana parson menggunakan AGIL.

[1] George Ritzer- Douglas J. Goodman, T*eori Sosiologi*,(Bantul:Kreasi Wacana,2014),hal 257-258

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Apabila dii kaitkan dengan penelitian saya yang berjudul pencak silat dan harga diri orang Madura, dengan konsep AGIL parsons tentang sebuah system antara lain:

1. Fungsi adaptasi berguna untuk penyesuain anggota pencak silat terhadap masyarakat dari segi seni budaya maupun social kengiatan yang lainnya
2. Fungsi goal dalam perwujudan seni budaya yang di lestarikan maupun di kembangkan
3. Fungsi integrasi saat terjadi interaksi antara pelatih, angggota, dan masyarakat menjadi hubungan yang baik dan kompak, sehingga tercapailah tujuan yang hendak di capai
4. Fungsi latensi pada saat budaya itu di kembangkan dengan baik sehingga bersama – sama melestarikan serta mempertahankan agar tetap terus berkembang.

Organisme behavorial adalah sistem tindakan yang menangani fungsi adaptasi dengan menyesuaikan diri dan mengubah dunia luar. Sistem kepribadian menjalankan fungsi pencapaian tujuan dengan mendefinisikan tujuan sistem dan memobilisasi sumber daya yang di gunakan untuk mencapainya. Sistem sosial menangani fungsi integrasi dengan mengontrol bagian-bagian yang menjadi komponennya. Akhirnya, sistem kultural menjalankan fungsi latensi dengan membekali aktor dengan norma dan nilai-nilai yang memotivasi mereka untuk bertindak.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel 1.2

Meringkas struktur sistem tindakan akan skema AGIL.

L I

SISTEM KULTURAL	SISTEM SOSIAL
ORGANISME BEHAVIORAL	SISTEM KEPRIBADIAN

A G

Struktur Sistem Tindakan Umum

Sistem Tindakan. Gagasan Parsons tentang sistem tindakan secara menyeluruh. .

1. Lingkungan Tindakan : realitas hakiki
2. Sistem kultural
3. Sistem sosial
4. Sistem kepribadian
5. Organisme behavoral
6. Lingkungan tindakan: lingkungan fisik atau organik.

Parsons menemukan jawaban masalah tatanan ini dalam struktural fungsional, yang dalam pandangannya berkisar dalam serangkaian asumsi berikut

1. Sistem memiliki tatanan dan bagian-bagian yang terngantung satu sama lain
2. Sistem cendarung memiliki tatanan yang memelihara dirinya, atau ekuilibrium

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Sistem bisa jadi statis atau mengalami proses perubahan secara tertata
4. Sifat baru bagian sistem berdampak pada kemungkinan bentuk bagian lain.
5. Sistem memelihara batas-batas dengan lingkungan mereka
6. Alokasi dan integrasi adalah dua proses fundamental yang diperlukan bagi kondisi ekuilibiun sistem.
7. Sistem cenderung memelihara dirinya yang meliputi pemeliharaan batas dan hubungan bagian-bagian dengan keseluruhan, kontrol variasi lingkungan, dan konrol kecenderungan untuk mengubah sistem dari dalam.

Keempat sistem tindakan merupakan alat analitis untuk menganalisis dunia nyata.

Sistem Sosial. Konsepsi parsons tentang sistem sosial di mulai dari level mikro, yaitu interaksi antara ego dengan alter ego, yang di definisikan sebagai bentuk paling dasar dalam sistem sosial, ia tidak banyak menganalisis level ini, meski ia memang berpendapat bahwa ciri-ciri sistem interaksi ini hadir dalam bentuk yang lebih kompleks yang di ciptakan oleh sistem sosial. Parsons mendefinisikan sistem sosial sebagai berikut :

> Sistem sosial terdiri dari beragam aktor individual yang berinteraksi satu sama lain dalam situasi yang setidaknya memiliki aspek fisik atau lingkungan, aktor yang cenderung termotivasi ke arah " optimisasi "kepuasan" dan yang hubungannya dengan situasi mereka, termasuk hubungsn satu sama lain, didefinisikan dan diperantarai dalam bentuk sistem simbol yang terstruktur secara kultural dan dimiliki bersama. [2]

[2] Ibid., 259.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sistem kultural. Parsons menyebut kebudayaan sebagai kekuatan utama yang mengikat berbagai elemen dunia sosial, atau, dalam bahasanya, sistem tindakan. Kebudayaan memerantai interaksi antara aktor dan mengintegrasikan kepribadian dengan sistem sosial, kebudayaan memiliki kapasitas tertentu, paling tidak, untuk menjadi komponen sistem lain, jadi, dalam sistem sosial, kebudayaan menumbuh dalam norma dan nilai, sedangkan dalam sistem kepribadian, kebudayaan diinternalisasikan oleh aktor ke dalam dirinya, namun sistem kultural bukan sekedar bagian dari sistem lain: ia juga memiliki eksitensi terpisah dalam bentuk stok pengetahuan sosial, simbol, dan gagasan. Aspek-aspek sistem kultural ini memang terdapat dalam sistem sosial dan kepribadian, namun tidak menjadi bagian darinya.

Sistem kepribadian. sistem kepribadian tidak hanya di kendalikan oleh sistem kultural, namun juga oleh sistem sosial. Ini berarti Parsons tidak memberi sistem kepribadian tempat yang independen :

> Pandangan saya adalah bahwa, kendati konteks utama struktur kepribadian berasal dari sistem sosial dan kebudayaan melalui sosialisasi, kepribadian menjadi sistem independen karena hubungannya dengan organismenya sendiri dan melalui keunnikan pengalaman hidupnya sendiri : sistem kepribadian bukanlah sekedar epifenomena.

Organisme Behavioral. Meski memasukkan organisme behavioral sebagai salah satu sistem tindakan, namun Parsons tidak terlalu panjang lebar membahasnya. Organisme behavioral di masukkan karena

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

merupakan sumber energi bagi seluruh sistem. Meski di dasarkan pada bangunan genetis, organisasinya di pengaruhi oleh proses pengondisian dan pembelajaran yang terjadi dalam kehidupan individu. Organisme behavioral jelas merupakan sistem bekas dalam karya Parsons, namun paling tidak ada alasan lain selain bahwa ia mengantisipasi adanya minat pada sosiobiologinya dan sosiologi tubuh (B.Turner, 1985) di kalangan beberapa orang sosiolog.

B. Struktural Fungsional (Robert K. Merton)

Robert K.Merton seorang pentolan teori ini berpendapat bahwa objek analisa sosiologi adalah fakta sosial seperti: peranan sosial, pola-pola instutional, proses sosial, organisasi kelompok, pengendalian sosial dan sebagainya. Hampir semua penganut ini perkecendrungan untuk memusatkan perhatiannya kepada fungsi suatu fakta sosial terhadapa fakta sosial yang lain. Hanya saja menurut Merton pula, sering terjadi pencampuradukan antara motif-motif subjektif dengan pengertian fungsi. Padahal perhatian struktural fungsional harus lebih banyak di tujukan kepada fungsi-fungsi di bandingkan motif-motif.

Teori ini menekankan kepada keteraturan (order) dan mengabaikan konflik dan perubahan-perubahan dalam masyarakat. Konsep – konsep utamanya adalah: fungsi, disfungsi, fungsi laten, fungsi manifest dan keseimbangan (*eguilibrium*).[3]

Menurut teori ini masyarakat merupakan suatu sistem sosial yang terdiri atas bagian-bagian atau elemen yang saling berkaitan dan saling menyatu dalam keseimbangan. Perubahan yang terjadi dalam satu bagian akan membawa perubahan pula terhadap perubahan yang lain. Asumsi dasarnya adalah bahwa setiap struktur dalam sistem sosial, fungsional

[3] George Ritzer, *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma* Ganda (jakarta, PT Raja Grafindo Persada), 21-22.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terhadap yang lain. Sebaliknya kalau ada fungsional maka struktur itu tidak akan ada atau akan hilang dengan sendirinya.

Penganut teori ini cendrung untuk melihat hanya kepada sumbangan suatu sistem yang lain dan karena itu mengabaikan kemungkinan bahwa suatu peristiwa atau sistem dapat beroperasi menentang fungsi-fungsi lainnya dalam suatu sistem sosial. Secara ekstrim penganut teori ini beranggapan bahwa semua peristiwa dan semua struktur adalah fungsional bagi seluruh masyarakat.

Dengan demikian pada tingkat tertentu umpamanya peperangan, ketidaksamaan sosial, perbedaan ras, bahkan kemiskinan " diperlukan" oleh suatu masyarakat.perubahan dapat terjadi secara perlahan-lahan dalam masyarakat. Kalau terjadi konflik, penganut teori struktural fungsional memusatkan perhatiannya kepada masalah bagaimana cara menyelesaikannya sehingga masyarakat tetap dalam keseimbangaan.

Kendati Merton dan Parsons di kelompokkan ke dalam struktural fungsional, ada sejumlah perbedaan penting antara keduanya, untuk satu hal, kalau persons mendukung terciptanya teori besar dan mencakup seluruhnya, Merton lebih memilih teori-teori yang terbatas, dan pada tingkat menengah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Model Struktural Fungsional, Merton mengkritik apa yang di lihatnya sebagai tiga postulat dasar amalisis fungsional sebagaimana di kembangkan oleh antropologi seperti Malinowksi dan Radcliffe-Brown.[4]

Yang pertama adalah pustulat kesatuan fungsional masyarakat. Postulat ini menyatakan bahwa seluruh kepercayaan dan praktek social budaya standart bersifat fungsional bagi masyarakat secara keseluruhan maupun bagi individu dalam masyarakat. Pandangan ini mengandung arti bahwa berbagai bagian system social pasti menunjukkan tingginya level integrasi. Namun, Merton berpandangan bahwa meskipun hal ini berlaku bagi masyarakat kecil dan primitif, generalisasi ini dapat di perluas pada masyarakat yang lebih besar dan lebih kompleks.

Fungsionalisme universal adalah postulat kedua. Jadi, dinyatakan bahwa semua bentuk dan struktur social cultural memiliki fungsi positif. Merton berpendapat bahwa ini bertentangan dengan apa yang kita temukan di dunia nyata. Jelas bahwa tidak semua struktur, adat istiadat, gagasan, keyakinan, dan lain sebagainya, memiliki fungsi positif. Sebagai contoh, nasionalisme buta bisa jadi sangat disfungsional di dunia yang tengah mengembangkan persenjataan nuklir.

Yang ketiga adalah postulat indispensabilitas. Argumennya adalah bahwa seluruh aspek standar masyarakat tidak hanya memiliki fungsi yang positif namun juga merepsentasikan bagian-bagian tak terpisahkan dari

[4] Douglas J. Goodman, T*eori Sosiologi*,268-269.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keseluruhan. Postulat ini mengarah pada gagasan bahwa seluruh struktur dan fungsi secara fungsional diperlukan oleh masyarakat. Tidak ada struktur dan fungsi yang dapat bekerja sebaik yang sekarang ada di dalam masyarakat. Kritik Merton, mengikuti Parsons, adalah bahwa paling tidak kita harus bersedia mengakui bahwa ada alternatif struktural dan fungsional di dalam masyarakat.

Pandangan Merton adalah bahwa seluruh postulat fungsional tersebut bersandar pada pernyatan nonempiris yang di dasarkan pada system teoritik abstrak. Minimal, menjadi tanggung jawab sosiolog untuk menelaah setiap postulat tersebut secara impiris. Keyakinan Merton adalah bahwa uji empiris, bukan pernyataan teoritis, adalah sesuatu yang krusial bagi analisis fungsional. Inilah yang mendorongnya untuk mengembangkan "paradigma' analisis fungsional sebagai panduan ke arah pengintegrasian teori dengan riset.

Dari sudut pandang tersebut Merton menjelaskan bahwa analisis structural fungsional memusatkan perhatian pada kelompok, organisasi, masyarakat, dan kebudayaan. Ia mengatakan bahwa objek apa pun yang dapat di analisis secara structural – fungsional harus " merepresentasikan unsure - unsur standar (yaitu, yang terpola dalam berulang)" . Ia menyebut hal tersebut sebagai " peran social, pola – pola institusional, proses social, organisasi kelompok, struktur social, alay control social, dan lain sebaginya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Merton juga memperkenalkan konsep *fungsi manifest* dan *fungsi laten*. Kedua istilah tersebut juga merupakan tambahan penting bagi analisis fungsional, secara sederhana *fungsi manifest* adalah yang di kehendaki, sementara *fungsi laten* adalah yang tidak dikehendaki. Tindakan mengandung konsekuensi yang di kehendaki atau maupuan yang tidak di kehendaki.

Konsekuensi yang tidak diantisipasi, dan fungsi-fungsi laten tidaklah sama. Fungsi laten adalah suatu tipe konsekuensi yang tidak terantisipasi, sesuatu yang fungsional bagi system yang di rancang. Namun ada dua jenis konsekueansi tak terantisipasi lain: "hal – hal disfungsional bagi system yang telah ada, dan itu semua mencakup disfungsi laten," dan " hal- hal yang tidak relavan dengan system yang mereka pengaruhi secara fungsional atau disfungsional … konsekuensi – konsekuensi non fungsional".

Merton menjelaskan bahwa tidak semua struktur social tidak dapat di ubah oleh bekerjanya system social, Beberapa bagian system social kita dapat dihapuskan. Ini membantu teori fungsional mengatasi salah satu bisa konservatifnya. Dengan mengakui bahwa beberapa struktur dapat di ubah, fungsionalisme membuka jalan bagi perubahan social penuh makna. Masyarakat kita, misalnya, dapat saja terus ada (dan bahkan di perbaiki) ketika diskriminasi terhadap berbagai kelompok minoritas dihapuskan[5].

Jika di kaitkan dengan penelitian saya yang mencangkup tentang pencak silat dan harga diri orang Madura dalam konsep Merton yaitu :

1. Fungsi adalah akibat-akibat yang dapat di amati yang menuju adaptasi atau penyesuaian dalam suatu sistem. Seperti pencak silat yang berfungsi untuk penjaga diri dari kewaspadaan segala bahaya keras dunia.
2. Disfungsi terjadi ketika kesabaran itu muncul sehingga seseorang yang mempunyai ilmu bela diri/pencak silat tidak mengapllikasikannya terhadap keadaan yang menyinggung maupun pelecehan harga diri maupun semacamnya.

[5] Ibid,. 275.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Fungsi manifest ketika sesuatu itu di kehendaki penuh dengan segala rancangan yang memang sudah di rencanakan sehingga hasilnya pun sesuai dengan ke inginan, misalnya ada pelecehan harga diri dengan menyelesaikan secara baik- baik, maupun secara kekeluargaan apabila masih ada ikatan kekerabatan tentunya dengan fikiran yang jernih dan saling menghargai satu sama lain pendapat maupun prilaku seseorang sehingga menghasilkan keadaan yang damai karena saling mempunyai sifat mengerti dari watak seseorang masing-masing.
4. Fungsi laten ini terjadi pada saat keadaan yang tidak di kehendaki secara tidak di sengaja hal yang tak di inginkan itu terjadi menyinngung harga diri dengan cara "ngongein" yakni mendatangi ke rumah maupun mencari seorang yang menjadi provokator timbulnya permasalahn dengan adanya emosi yang besar padahal hanya ingin menyampaikan saja maka terjadilah percekkokan.atau perkelahian.
5. Keseimbangan (*eguilibrium*) dengan melihat keadaan yang terjadi dapat menyeimbangkan bagaimana pola- pola ataupun tahapan- tahapan cara menyelesain suatu permasalahan sehingga dapat menemukan jalan keluar (solusinya).

Teori ini sebagai pisau analisis berkaitan dengan judul pencak silat dan harga diri orang Madura di Desa Kwanyar Barat Kecamatan Kwanyar Kabupaten Bangkalan di karenakan adanya fungsi tersendiri dari dalam anggota maupun luar anggota yakni individual.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Skema 2.1

Pola pikir Teori Struktural Fungsional

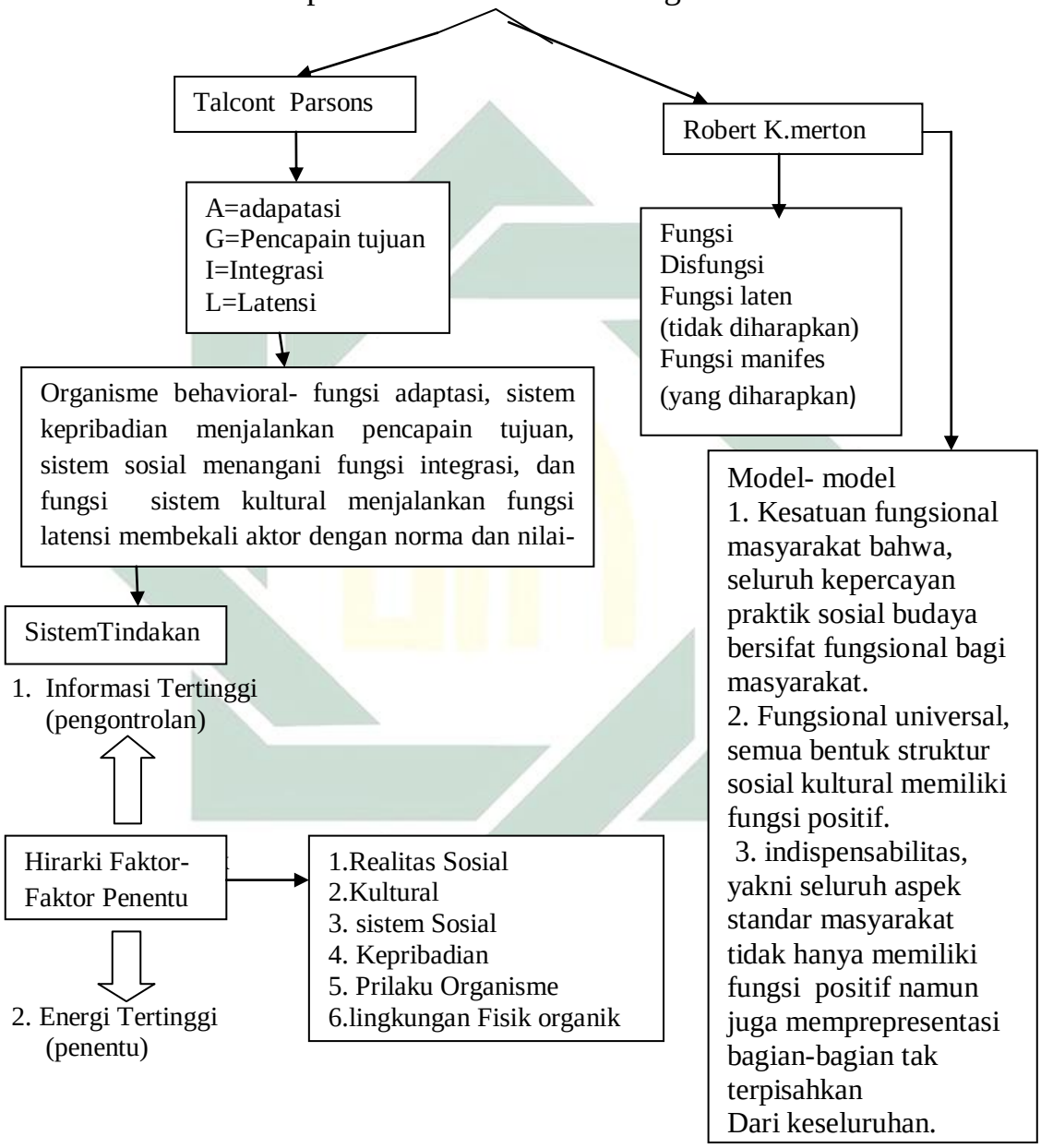

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id